BANTAHAN TUNTAS UDZUR JAHIL

SEPUTAR TIGA ATSAR

HADITS SUJUD MU'ADZ
KISAH YANG BERWASIAT AGAR JASADNYA DIBAKAR
KISAH DZATU ANWATH

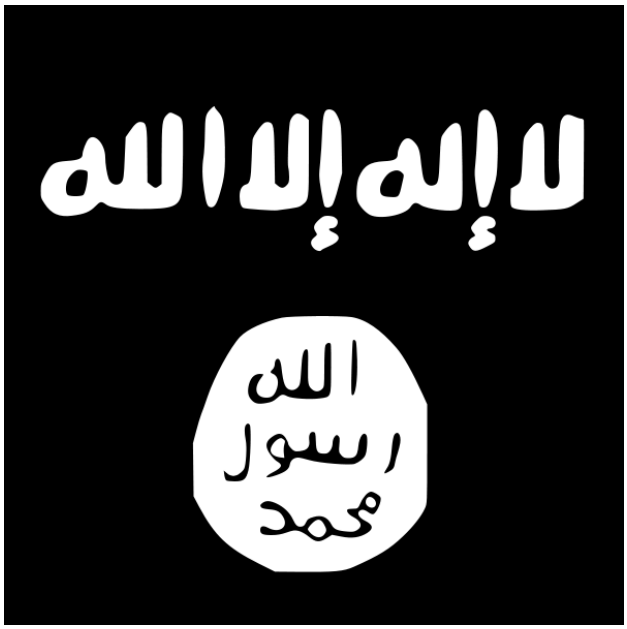

Penulis

ABU SULAIMAN AMAN ABDURRAHMAN

TAUHID DAN JIHAD

APAKAH PELAKU SYIRIK AKBAR KARENA KEJAHILAN ATAU TAQLID ATAU TAKWIL ATAU IJTIHAD ITU DI'UDZUR?

Banyak orang dari kalangan ulama kaum musyrikin ataupun dari kalangan kaum muslimin penganut paham bid'ah, mereka tidak mengkafirkan person (orang mu'ayyan) para pelaku syirik akbar atau kekafiran yang langsung menohok syahadat tauhid, dengan alasan bahwa para pelakunya itu adalah orang bodoh terhadap hukum apa yang dilakukannya atau *taqlid* (ikut-ikutan) kepada para gurunya atau karena melakukan takwil atau karena ijtihad. Benarkah alasan mereka itu?

Menurut manhaj tauhid yang benar bahwa para pelaku syirik kabar atau kekafiran yang langsung menohok syahadat tauhid itu adalah tetap dikafirkan walaupun mereka itu tidak mengetahui hukum apa yang mereka kerjakan atau hanya ikut-ikutan saja. Ini berdasarkan banyak dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma para ulama.

A. Dalil dari Al Qur'an:

1. Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan (ingatlah, ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berkata): "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)," atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" **(QS. Al A'raf: 172-173)**

Di dalam ayat ini Allah *ta'ala* menjadikan kesaksian terhadap rububiyyah yang mengharuskan tauhid uluhiyyah yang Dia ambil dari manusia sebelum terlahir ke dunia sebagai hujjah atas manusia dalam hal tauhid, sehingga Dia *ta'ala* tidak menerima alasan ketidaktahuan mereka terhadap hukum bahwa yang mereka lakukan itu syirik *"agar kamu di hari kiamat tidak mengatakan :Sesungguhnya kami (Bani Adam)adalah orang-orang yang lengah terhadap ini",* yaitu tidak mengetahui bahwa yang dilakukan itu adalah kemusyrikan."

Maksudnya bahwa Allah ta'ala tidak menerima darinya alasan ketidaktahuan." **(*Aqidah Al Muwahidah*: 389).**

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Seandainya tidak ada dalil terhadap pentauhidan Allah dan pengenalan-Nya kecuali apa yang manusia akui berupa rububiyyah Allah dan hak khusus-Nya dalam menciptakan, maka tentulah itu cukup sebagai dalil." **(*Minhaj At Ta-sis Wat Taqdis*: 19).**

Di dalam ayat ini juga Allah tidak menerima alasan *taqlid* (ikut-ikutan), di mana Dia mengatakan "*atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka."* **Maksudnya bahwa Allah ta'ala tidak menerima darinya alasan taqlid kepada nenek moyang mereka."** (*Aqidatul Muwahhidin*: 389), karena taqlid di dalam pokok ajaran dien ini dan di dalam makna syahadat laa ilaaha illallaah dan syahadat Muhammad Rasulullah adalah tidak berguna dan tidak bermanfaat menurut (seluruh) ulama." **(*Minhaj At Ta-sis Wat Taqdis*: 18).**

Al Imam Al Qurthubi *rahimahullah* berkata dalam tafsir ayat ini : "....dan tidak ada 'udzur bagi orang yang taqlid di dalam tauhid*."* **(7/280).**

Syaikh Abu Abdillah Abdurrahman Ibnu Abdil Hamid berkata tentang ayat di atas: **Ibnul Qayyim** berkata: Dikarenakan ayat Al A'raf ini ada di surat makkiyyah maka Allah menyebutkan di dalamnya *mitsaq* (perjanjian) dan pengambilan kesaksian yang umum bagi seluruh mukallaf yang telah mengakui rububiyyah-Nya, keesaan-Nya dan kebatilan syirik, di mana ia adalah mitsaq dan pengambilan kesaksian yang dengannya hujjah tegak atas mereka, *udzur* (alasan) terputus dengannya dan sangsi hukum menimpa dengannya serta pembinasaan menimpa dengan sebab menyelisihinya." **(*Al Jawabul Mufid Fi Hukmi Jahilit Tauhid, Aqidatul Muwahhidin*: 330).**

2. Allah *ta'ala* berfirman*:*

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sebagian diberi–Nya petunjuk dan sebagian pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung/sembahan (mereka) selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." **(QS. Al A'raf:30)**.

Al Imam Al Baghawi *rahimahullah* berkata di dalam tafsirnya: Di dalam firman Allah ini ada dalil yang menunjukan bahwa orang kafir yang mengira bahwa dia berada di atas kebenaran di dalam agamanya adalah sama dengan orang kafir yang mengingkari dan orang (kafir) yang mu'anid (membangkang). **(2/156).**

Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata secara makna: **Ibnu Jarir** mengatakan: "Dan ini menunjukan bahwa orang yang jahil itu tidaklah diudzur." **(Ad Durar As Saniyyah: 10/392).**

3. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka memperuhankan) Al Masih Ibnu Maryam, padahal mereka itu tidak diperintahkan kecuali menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persukutukan." **(QS. At Taubah: 31).**

Di dalam ayat ini Allah memvonis orang-orang nasrani dengan banyak vonis yang di antaranya bahwa mereka itu beribadah kapada alim ulama dan para rahib mereka, mempertuhankannya, melanggar laa ilaaha illallaah, mereka musyrik serta para alim ulama dan para rahib itu telah memposisikan dirinya sebagai arbaab (tuhan-tuhan) selain Allah. Di dalam hadits riwayat **At Tirmidzi** yang dihasankan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah*, Rasulullah membacakan ayat ini di hadapan 'Adi Ibnu Hatim yang saat itu masih beragama nasrani, dan ketika dia mendengar ayat tersebut, maka dia mengatakan: *"Kami (orang-orang nasrani) tidak pernah mengibadati mereka."* Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan: ***"Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan kemudian kalian ikut menghalalkannya juga, dan bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan kemudian kalian ikut mengharamkannya juga?"*** **'Adiy menjawab: *"Ya"* maka Rasulullah mengatakan: *"Itulah peribadatan kepada mereka."*** Di sini 'Adi dan kaum Nasrani tidak mengetahui bahwa penyandaran kewenangan pembuatan hukum kepada selain Allah (yaitu kepada alim ulama dan pendeta) adalah sebagai bentuk ibadah kepada selain Allah dan merupakan kemusyrikan, namun Allah tidak mengudzur mereka.

Syaikh Abdullah Aba Buthain berkata: 'Adi *radliyallahu 'anhu* tidak menyangka bahwa menyetujui mereka dalam apa yang disebutkan itu adalah bentuk peribadatan dari mereka, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa hal itu adalah ibadah dari mereka kepada alim ulama dan para rahib, padahal mereka itu tidak meyakininya sebagai ibadah kepada mereka." (*Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin, Aqidatul Muwahhidin*: 12).

4. Allah ta'alaa mengabarkan bahwa orang-orang yang bodoh lagi taqlid sama-sama divonis kafir lagi kekal di dalam neraka bersama orang-orang yang diikuti dan menyesatkannya:

قَالَ ٱدۡخُلُواْ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِكُم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ فِي ٱلنَّارِۖ كُلَّمَا دَخَلَتۡ أُمَّةٞ لَّعَنَتۡ أُخۡتَهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعٗا قَالَتۡ أُخۡرَىٰهُمۡ لِأُولَىٰهُمۡ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ

ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ٣٨ وَقَالَتۡ أُولَىٰهُمۡ لِأُخۡرَىٰهُمۡ فَمَا كَانَ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلٖ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡسِبُونَ ٣٩

"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka berkata kepada orang-orang yang masuk terdahulu : "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami di dunia, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui". Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan". **(QS. Al A'raf: 38-39)**

Di dalam ayat ini sangat jelas bahwa Allah ta'ala memasukan para tokoh kekafiran dengan para pengikutnya yang bodoh lagi taqlid ke dalam neraka, dan Allah melipatkan adzab bagi mereka semua, serta Dia tidak mengudzur orang-orang yang bodoh lagi taqlid itu. Dan hal serupa juga ada di dalam firman-Nya berikut ini:

5. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ٦٥ يَوۡمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمۡ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيۡتَنَآ أَطَعۡنَا ٱللَّهَ وَأَطَعۡنَا ٱلرَّسُولَا ٦٦ وَقَالُواْ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا ٦٧ رَبَّنَآ ءَاتِهِمۡ ضِعۡفَيۡنِ مِنَ ٱلۡعَذَابِ وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنٗا كَبِيرٗا ٦٨

"Sesungguhnya Allah telah melaknat orang-orang kafir dan menyiapkan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan di dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul". Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami limpahkanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." **(QS. Al Ahzab: 64-68).**

6. Allah juga menyematkan status musyrik bagi orang yang melakukan syrik akbar walaupun dia belum mendengar hujjah risaliyyah. Allah ta'alaa berfirman:

وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ

"Dan jika seorang dari orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia samapai ia mendengar firman Allah." **(QS. At Taubah: 6).**

Allah ta'alaa menyebutnya musyrik padahal dia belum mendengar hujjah (Al Quran).

7. Allah ta'ala berfirman seraya mengkafirkan orang yang memperolok-olokan ajarannya padahal mereka tidak mengetahui bahawa itu adalah kekafiran:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah cari-cari alasan, karena kamu telah kafir setelah beriman." **(QS. At Taubah: 65-66).**

Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq berkata: "**Ibnu Taimiyyah** berkata:" Dan di dalam ayat ini ada dalil yang menunjukan bahwa seseorang bila melakukan kekafiran itu sedangkan dia tidak mengetahui bahwa itu adalah kekafiran maka dia tidak diudzur dengan sebab itu, justru dia itu kafir." **(Ibthalut Tandid: 201).**

B. Dalil dari As Sunnah maka di antaranya adalah:

1. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada orang yang bertanya tentang ayahnya yang meninggal dunia di atas syirik pada zaman jahiliyyah yang belum turun Al Qur'an dan belum lahir Rasulullah:

إن أبي وأباك في النار

"*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka."* **(HR. Muslim)**.

Padahal Abdullah ini adalah termasuk kaum yang Allah firmankan:

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٦﴾

"*Agar kamu (Muhammad) memberikan peringatan kepada kaum yang mana bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai (bodoh)."* **(QS. Yasin: 6)**

Dan firman-Nya:

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

"*Agar kamu (Muhammad) memberikan peringatan kepada kaum yang belum pernah datang kepada mereka seorangpun pemberi peringatan sebelum kamu, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk."* **(QS. As Sajdah: 3).**

Bila saja orang yang jahil kerena belum diturunkan Al Quran dan Rasulullah belum diutus adalah tidak diudzur bila mati di atas kemusyrikan, maka apa gerangan dengan orang-orang yang telah mendengar Al Quran dan bahkan mengaku umat Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam?

2. Al Imam Ahmad meriwayatkan bahwa dikatakan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedangkan beliau telah kedatangan rombongan Banul Muntafiq:

(يا رسول الله هل لأحد ممن مضى من خير في جاهليتهم فقال رجل من عرض قريش: والله إن أباك المنتفق لفي النار (قالها للسائل)، فقال الذي سأل رسولَ الله صلى الله عليه وسلم: فلكأنه وقع حرّ بين جلدي ووجهي ولحمي مما قال لأبي على رؤوس الناس، فهممت أن أقول وأبوك يا رسول الله ثم إذا الأخرى أجمل فقلت يا رسول الله وأهلك قال: وأهلي لعمر الله ما أتيت عليه من قبر عامري أو قرشي من مشرك فقل أرسلني إليك محمد فأبشرك بما يسوءك تجر على وجهك وبطنك في النار)

"Wahai Rasulullah apakah bagi orang yang telah terdahulu ada kebaikan di masa jahiliyyah mereka?", maka seorang pria dari kalangan Quraisy berkata: "Demi Allah sesungguhnya bapakmu Al Muntafiq itu benar-benar di dalam neraka (dia mengatakannya kepada si penanya)". Maka orang yang bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم itu berkata: "Maka seolah rasa panas menyengat menjalar di antara kulit dan wajahku tersebut karena ucapan orang itu kepada bapakku di hadapan khalayak ramai, maka saya berniat untuk mengatakan: "Dan bapak engkau juga wahai Rasulullah", kemudian ternyata ada ucapan lain yang lebih baik, maka sayapun berkata: "Wahai Rasulullah dan keluarga engkau juga?". Maka beliau berkata: "Dan keluarga saya juga, demi Allah tidaklah kamu meliwati kuburan orang musyrik mana saja baik itu dari Banu 'Amir ataupun Quraisy, maka katakanlah bahwa Muhammad telah mengutusku kepadamu untuk memberikan kepadamu kabar yang menyedihkanmu yaitu kamu akan digusur telungkup di atas wajah dan perutmu di dalam neraka." **(*Musnad Al Imam Ahmad*: 4/13 (16251),** lihat ***Ar Raddu As Sahlu 'Ala Ahlil 'Udzri Bil Jahli*** **milik Syaikh Muhammad Salim Al Majlisiy** dan ***Az Zanad Syarh Lum'atil I'tiqad*** milik **Syaikh Ali Al Khudlair: 99).**

Syaikh Abdullathif berkata: **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata saat menjelaskan ahli fatrah pada hadits Banul Muntafiq: "Seandainya tidak ada dalil terhadap pentauhidan Allah dan pengenalan-Nya kecuali apa yang telah mereka akui berupa rububiyyah Allah dan sifat khusus-Nya dalam menciptakan, maka tentulah itu cukup sebagai dalil." (*Minhajut Ta-sis Wat Taqdis*: 19) yaitu yang Allah jelaskan di dalam surat Al A'raf ayat 172-173 yang telah lalu dijelaskan.

Bila saja orang yang mati di atas syirik akbar dipastikan masuk neraka padahal dia belum pernah mendengar Al Quran dan Rasul, maka apa gerangan dengan orang-orang sekarang?

3. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"يُقال للرجل من أهل النار يوم القيامة: أرأيت لو كان لك ما على الأرض من شيء، أكنت مفتدياً به؟ قال: فيقول: نعم، قال: فيقول: قد أردت منك أهونَ من ذلك، قد أخذت عليك في ظهر آدم أن لا تُشرك بي شيئاً، فأبيتَ إلا أن تُشرك بي متفق عليه.

"*Dikatakan kepada orang dari penghuni neraka: "Seandainya kamu memiliki segala apa yang ada di muka bumi, apa kamu mau menebus dirimu dengannya?" Dia menjawab: "Ya."*

Allah berkata: "Aku telah meminta darimu suatu yang lebih ringan dari hal ini saat kamu masih ada di sulbi Adam; yaitu kamu tidak menyekutukan (sesuatu) dengan-Ku, namun kamu tidak mau kecuali berbuat syirik." **(HR Al Bukhari: 3334, dan Muslim: 2805).**

Hadits ini semakna dengan ayat 172-173 surat Al A'raf yang sudah dijelaskan tadi, di mana Allah menjadikan pengambilan kesaksian tauhid saat manusia masih ada di sulbi Adam sebagai hujjah dalam masalah syirik akbar.

B. Adapun ijma para ulama maka di antaranya adalah:

1. Al Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* telah menukil dari **Al Imam Muhammad Ibnu Nashr Al Mawarziy** seraya mengakuinya, beliau **(Al Imam Muhammad Ibnu Nashr Al Mawarziy)** berkata: (Mereka yaitu Ahlussunnah berkata: Dan tatkala mengetahui Allah itu adalah keimanan dan kejahilan terhadap-Nya adalah kekafiran, dan sedangkan mengetahui *faraidl* (hal-hal yang difardlukan) itu adalah keimanan dan kejahilan terhadapnya sebelum ia diturunkan adalah bukan kekafiran; karena sesungguhnya para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui Allah di awal waktu Allah mengutus Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka, sedangkan mereka belum mengetahui faraidl yang difardlukan terhadap mereka setelah itu- maka kejahilan mereka terhadap *faraidl* itu bukanlah kekafiran, kemudian Allah menurunkan faraidl terhadap mereka, maka pengakuan dan pengamalan mereka terhadapnya adalah merupakan keimanan, dan sedangkan orang yang mengingkarinya hanyalah dikafirkan karena sebab dia mendustakan *khabar* (peberitahuan) dari Allah, dan seandainya tidak datang *khabar* dari Allah tentulah dia tidak menjadi kafir dengan sebab kejahilan terhadapnya. Sedangkan setelah datangnya khabar maka orang muslim yang tidak mendengar khabar tersebut tidaklah menjadi kafir dengan sebab tidak mengetahuinya. Adapun kejahilan terhadap Allah adalah dalam setiap keadaannya merupakan kekafiran baik sebelum ada khabar maupun setelah datangnya khabar).

Syaikh Abu Az Zubair Asy Syinqithiy berkata menjelaskan nukilan di atas ini: Lihatlah nukilan ini, di mana kejahilan terhadap Allah adalah kekafiran baik sebelum adanya khabar maupun setelah adanya khabar, sedangkan yang dimaksud adalah kejahilan terhadap tauhid-Nya. Adapun dalil terhadap hal itu adalah ucapannya **(Al Imam Muhammad Ibnu Nashr Al Mawarziy)**: "Karena sesungguhnya para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui Allah di awal waktu Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka". Sedangkan sudah diketahui secara pasti bahwa pengakuan di sini adalah pengakuan terhadap tauhid ilahiyyah bukan tauhid rububiyyah saja yang tidak membedakan antara kaum muwahhidin dengan kaum musyrikin. Jadi kejahilan terhadap Allah adalah kekafiran baik sebelum khabar (hujjah) maupun setelah khabar..." **(*Al Idlah Wat Tabyin Fi Anna Fa'ilasy Syirki Jahlan Laisa Minal Muslimin*: 99-100)**

Saya berkata: Dalil yang menunjukan bahwa pengakuan terhadap Allah di atas adalah pengakuan terhadap tauhid uluhiyyah bukan tauhid rububiyyah adalah keberadaan para sahabat sebelum mereka menganut islam telah mengakui rububiyyah Allah, sebagaimana firman-Nya:

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" **(QS. Yunus [10]: 31)**

2. Apa yang dinyatakan **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* saat menuturkan macam-macam kaum yang murtad pada zaman khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallaahu 'anhu*: Dan di antara mereka ada orang yang tetap di atas dua kalimah syahadat, akan tetapi dia mengakui kenabian Musailamah karena dugaan (darinya) bahawa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyertakan dia di dalam kenabian, dikarenakan Musailamah ini mengangkat para saksi palsu yang bersaksi baginya dengan (kenabian) itu, kemudian dipercayai oleh banyak manusia, namun demikian para ulama ijma bahwa mereka itu adalah orang-orang murtad walaupun mereka itu jahil terhadap hal itu, dan barangsiapa meragukan kemurtaddan mereka maka dia itu kafir." **(*Syarh Sittati Mawadli Minas Sirah, Majmu'atut Tauhid*: 23).**

Bila saja mengangkat seseorang sederajat dengan nabi maka divonis murtad dengan ijma ulama dan tidak diudzur karena kejahilannya, maka gerangan dengan mengangkat makhluk sederajat dengan Al Khaliq dengan menyandarkan ibadah kepadanya...???

3. Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata saat membantah seorang ulama kaum musyrikin (Dawud Ibnu Jirjis) yang mengudzur pelaku syirik akbar karena kebodohan, taqlid, takwil dan ijtihad yang salah: "Orang yang mengklaim bahwa pelaku kekafiran ini (syirik akbar) karena takwil, atau ijtihad atau kesalahan atau taqlid atau kebodohan adalah diudzur, maka dia itu menyelisihi Al Kitab, As Sunnah dan Ijma tanpa diragukan lagi". **(*Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin, Aqidatul Muwahhidin*: 18).**

4. Beliau berkata juga: Para ulama ijma bahwa tidak boleh taqlid dalam urusan tauhid dan kerasulan. **(Ad Durar As Saniyyah Fil Ajwibah An Najdiyyah: 10/399-400).**

5. Beliau berkata juga setelah menukil ucapan **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah*: Beliau *rahimahullah* telah memastikan di dalam banyak tempat prihal kekafiran orang yang melakukan kemusyrikan dan beliau menghikayatkan ijma kaum muslimin terhadap hal itu serta beliau tidak mengecualikan orang yang bodoh dan yang serupa dengannya. Allah ta'ala berfirman. *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa penyekutuan (sesuatu) dengan-Nya."* Dan Dia berfirman tentang Al Masih bahwa ia berkata: *"Barangsiapa menyekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga terhadapnya, dan tempat kembalinya adalah neraka."* Barangsiapa mengkhususkan ancaman itu bagi orang *mu'anid* saja dan dia mengeluarkan orang yang jahil, orang yang melakukan takwil dan orang yang taqlid, maka dia itu telah menentang Allah dan Rasul-Nya serta dia telah keluar dari jalan kaum mukminin. **(Al Intishar, Aqidatul Muwahhidin: 27).**

Ini adalah dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma para ulama tentang masalah ini. Kemudian bila ada hal yang menyelisihi ini maka jangan dijadikan sebagai penghadang dalil-dalil qath'iy ini, tapi carilah penjelasan tentang hal itu dari pernyataan para ulama yang bermanhaj yang benar... Wallaahu A'lam.

SYUBHAT DALAM MASALAH TAKFIER PELAKU SYIRIK AKBAR

(1)

Hadits Mu'adz Ibnu Jabal

-radliyallahu 'anhu-

Banyak orang yang mengudzur para pelaku syirik akbar karena kebodohan terhadap hukum dengan berdalil dengan beberapa atsar yang mereka pahami secara salah, di antaranya adalah atsar tentang sujud Mu'adz *radliyallaahu 'anhu* kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* saat beliau pulang dari Syam. Di Syam, beliau melihat orang-orang ahli kitab sujud kepada para pembesar mereka (Haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari 'Aisyah). Orang-orang itu mengatakan: "Ini kisah Mu'adz sujud kepada Rasulullah, namun beliau tidak mengkafirkannya karena Mu'adz jahil akan hal itu, padahal sujud itu adalah ibadah yang bila dipalingkan kepada selain Allah maka itu adalah syirik. Sehingga pelaku syirik akbar karena kebodohan tidaklah boleh dikafirkan. Bahkan Al Imam Asy Syaukani rahimahullah mengatakan: "Di dalam hadits ini ada dalil yang menunjukan bahwa orang yang sujud kepada selain Allah karena kebodohan adalah tidak kafir" (*Nailul Authar*: 6/631)."

Jawaban terhadap syubhat tersebut:

Di dalam bahasan yang lalu sudah dijelaskan dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma para ulama yang menjelaskan secara gamblang bahwa para pelaku syrik akbar karena kebodohan adalah tidak diudzur. Sehingga ketika kita mendapatkan suatu atsar yang secara selintas menyelisihi kaidah di atas karena kekurangan pemahaman kita terhadap kandungannya, maka tidak boleh secara serta merta kita membenturkan atsar itu dengan kaidah yang sudah baku yang berdasarkan dalil-dalil qath'iy yang banyak tersebut. Karena tidak mungkin wahyu berbenturan dengan wahyu, tapi seharusnya yang dilakukan adalah mencari kejelasan tentang muatan atsar tersebut, dalam hal ini adalah hadits Mu'adz tersebut.

Di dalam atsar itu dikisahkan bahwa Mu'adz sujud kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*. Sebelum menjelaskan isi hadits Mu'adz, kita tanyakan kepada orang yang melontarkan syubhat tersebut beberapa pertanyaan ini:

- Mungkinkah Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk beribadah kepada selain-Nya?
- Mungkinkah para malaikat melakukan kemusyrikan?
- Mungkinkah Allah melaknat dan mengkafirkan makhluk-Nya karena tidak beribadah kepada selain-Nya?
- Mungkinkah seorang rasul menerima peribadatan kepada dirinya?
- Mungkinkah seorang rasul beribadah kepada selain Allah?
- Dan mungkinkah terjadi penasakhan (penghapusan) hukum dalam masalah **tauhidullah**?

Orang itu pasti menjawab semua pertanyaan ini dengan jawaban **"Tidak mungkin...!"**

Maka katakanlah kepada orang itu: Bukankah Allah memerintahkan malaikat agar sujud kepada Adam, dan merekapun sujud kepadanya, namun Iblis tidak mau sujud kepada Adam sehingga dia divonis kafir dan dilaknat Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُواْ لِأَدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

"*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kalian kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir."* **(QS. Al Baqarah: 34).**

Apakah ini **sujud ibadah** atau **sujud tahiyyah** dan **ikram** (sujud penghormatan)? Ini adalah sujud tahiyyah dan ikram.

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan: "Sujud kepada Adam dalam rangka penghormatan, pengagungan, pemuliaan dan ucapan selamat, dan ia adalah ketaatan kepada Allah *'Azza Wa Jalla*, karena ia adalah perealisasian perintah Allah *Ta'ala*."**(Tafsir Al Qur'anil 'Adhim: 1/100-101)** dan beliau berkata sebelumnya dalam halaman yang sama: "Dan hal ini (maksudnya sujud *tahiyyah*) adalah dahulu disyari'atkan pada umat-umat terdahulu, akan tetapi kemudian dinasakh di dalam syari'at kita… (kemudian beliau mengutarakan hadits Mu'adz)." Jadi sujud tahiyyah adalah syari'at bukan tauhid, **karena tauhid tidak ada penasakhan di dalamnya**, karena ia (tauhid yang merupakan lawan syirik) adalah hukum yang baku lagi mendasar yang tidak menerima perubahan dan penasakhan. **(Lihat Ilmu Ushul Fiqhi, Abdul Wahhab Khalaaf: 226).**

Al Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata seraya menjelaskan bahwa sujud di sini adalah sujud *tahiyyah*: "Karena sesungguhnya sujud kepada manusia adalah kadang boleh dalam sebagian syari'at sesuai apa yang dituntut oleh mashlahat. Dan ayat ini menunjukan bahwa sujud itu adalah kepada Adam, dan begitu juga ayat yang lain yaitu firman-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

"*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* **(QS. Al Hijr: 29)**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا

"*Dan ia menaikan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf."* **(QS. Yusuf: 100)**

Sehingga pengharaman sujud (tahiyyah) kepada selain Allah di dalam syari'at Nabi kita *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu tidaklah memestikan hal itu diharamkan di dalam syari'at-syari'at yang lain. Dan makna sujud adalah meletakkan kening di atas bumi, dan inilah pendapat Jumhur."**(Fathul Qadir: 1/86).**

Semua ini merupakan penjelasan bahwa ada yang dinamakan **sujud tahiyyah** (sujud penghormatan). Hal ini merupakan salah satu syari'at yang diperbolehkan di dalam umat terdahulu, dan ia itu di luar sujud ibadah yang berkaitan dengan syirik dan tauhid.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* mengabarkan kepada kita bahwa Nabi Ya'qub *'alaihissalam* bersama putera-puteranya sujud tahiyyah kepada Nabi Yusuf *'alaihissalam*:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا

"*Dan ia (Yusuf) menaikan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf."* **(QS. Yusuf: 100).**

Al Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata: *"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf"* yaitu kedua orang tua Yusuf dan saudara-saudaranya; dan maknanya: Bahwa mereka merebahkan dirinya seraya sujud kepada Yusuf, dan hal itu adalah boleh di dalam syari'at mereka sebagai ***tahiyyah*** (penghormatan)." **(Fathul Qadir: 3/69).**

Beliau *rahimahullah* berkata juga: Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Ibnu Zaid, berkata: "**Itu adalah sujud penghormatan sebagaimana para malaikat sujud sebagai penghormatan kepada Adam, dan bukan sujud ibadah." (*Fathul Qadir*: 3/71).**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata ketika menjelaskan masalah-masalah yang dikandung ayat ini: "Sujud mereka seluruhnya kepada Yusuf." **(Majmuu' Mu-allafat Asy Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, *Kitab Fadlaailul Qur'an Wat Tafsir* :2/137), yaitu mereka sujud tahiyyah kepada Yusuf.**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata di dalam tafsir ayat ini: "*Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf,"* yaitu sujud kepadanya; kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, dan mereka itu berjumlah sebelas orang".*Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu,"* yaitu yang pernah diceritakan kepada ayahnya dahulu "*Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"* (QS. Yusuf:4), di mana hal ini (yaitu sujud tahiyyah) adalah **diperbolehkan** di dalam syari'at mereka, bila mereka mengucapkan salam kepada orang besar maka mereka sujud kepadanya, dan hal ini terus diperbolehkan berjalan sejak zaman Adam sampai syari'at Musa *'alaihissalam*, kemudian sujud ini **diharamkan** di dalam millah (Muhammad) ini, dan Allah menjadikannya khusus bagi Allah **Subhanahu Wa Ta'ala**. Ini adalah isi ucapan **Qatadah** dan ulama (salaf) lainnya. Di dalam hadits disebutkan bahwa ketika Mu'adz tiba di Syam, ternyata ia mendapatkan mereka (ahli kitab) sujud kepada para uskup mereka, kemudian tatkala ia sujud kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau bertanya: *"Apa-apaan ini wahai Mu'adz?"* Maka ia menjawab: **Sesungguhnya saya melihat mereka sujud kepada para uskup mereka, sedangkan engkau adalah lebih berhak untuk diperlakukan seperti itu wahai Rasulullah**." Maka beliau berkata: "*Seandainya saya boleh memerintahkan seseorang sujud kepada seseorang tentu saya perintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami terhadapnya."* Dan di dalam hadits lain disebutkan bahwa Salman berjumpa

dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di suatu jalan Madinah, sedangkan Salman ini adalah **baru masuk Islam**, maka ia sujud kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam*, maka beliau berkata: *"Janganlah kamu wahai Salman bersujud kepadaku, tapi bersujudlah kepada Dzat Yang Maha Hidup Yang Tidak akan pernah mati."* Dan maksudnya adalah bahwa hal ini (yaitu sujud *tahiyyah*) adalah boleh di dalam syari'at mereka, oleh sebab itu mereka (orang tua Yusuf dan saudara-saudaranya) sujud kepadanya." (**Tafsir Al Qur'anil 'Adhim: 1/597**).

Perhatikanlah wahai saudaraku, bahwa para ulama salaf menjelaskan kepada kita bahwa **sujud itu ada 2 macam, sujud ibadah dan sujud tahiyyah :**

- **Sujud ibadah adalah sujud yang bila dipalingkan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan syirik akbar yang tidak mungkin ada penasakhan tentang hukumnya dan yang tidak mungkin boleh di dalam syari'at nabi manapun.**
- **Sedangkan sujud tahiyyah adalah yang berkaitan dengan syari'at halal dan haram yang bisa berbeda hukumnya antara satu nabi dengan nabi yang lainnya, dan yang bisa masuk di dalamnya pintu nasakh dan mansukh, dan tidak berkaitan dengan syirik akbar atau dengan tauhid, serta orang yang tidak mengetahui dalil pengharamannya adalah diudzur.**

Sedangkan hadits Mu'adz ini adalah berkaitan dengan sujud tahiyyah sebagaimana uraian ulama salaf di atas, **bukan** tentang sujud ibadah yang bila dipalingkan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah merupakan syirik akbar. Sehingga jelaslah bahwa menempatkan hadits Mu'adz sebagai dalil pengudzuran pelaku syirik akbar karena kebodohan adalah termasuk sikap menempatkan dalil bukan pada tempatnya, dan itu bukan manhaj salaf. Manakah slogan **"harus memahami Al Qur'an dan As Sunnah sesuai manhaj salaf"** yang diklaim oleh orang-orang yang mengaku pengikut salaf yang berdalil dengan hadits Mu'adz untuk mengudzur pelaku syirik akbar karena kebodohan, sedangkan mereka sama sekali tidak mengutarakan ucapan seorang salaf-pun tentang penjelasan hadits Mu'adz ini?

Perhatikanlah ucapan **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* ketika menjelaskan kedudukan sujud yang ada di dalam hadits Mu'adz ini, beliau menjelaskan bahwa sujud Mu'adz ini adalah sujud tahiyyah: "…sampai-sampai (Allah) melarang melakukan (hal yang menyerupai) ibadah dalam rangka *tahiyyah* dan *ikraam* (penghormatan) kepada makhluk, oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang Mu'adz dari sujud kepadanya dan beliau berkata kepadanya:

لو كنت آمرا أحدا أن يسجد لأحد لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها لعظم حقه عليها

"Seandainya saya boleh memerintahkan seseorang sujud kepada seseorang tentu saya perintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami terhadapnya"

Dan beliau melarang dari membungkuk di dalam penghormatan, serta melarang mereka dari berdiri di belakangnya di dalam shalat sedangkan beliau berdiri."**(Majmuu Al Fatawaa: 1/75**).

Di Dalam catatan kaki **Kitab Al Jawahir Al Mudliyyah** karya **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah*, **Syaikh Muhammad Rasyid Ridla** berkata: "Sujud itu hanyalah menjadi ibadah dengan sebab penetapan dari syari'at, dan ia itu dahulu adalah adat kebiasaan di dalam tahiyyah (penghormatan), dan termasuk contohnya adalah sujud (Nabi) Ya'qub dan putera-puteranya kepada Yusuf '*alaihissalam*." **(Kitab Al Jawahir Al Mudliyyah karya Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab: 17)**

Adapun ucapan **Al Imam Asy Syaukani** *rahimahullah*: :(Di dalam hadits ini ada dalil yang menunjukan bahwa orang yang sujud kepada selain Allah karena kebodohan adalah tidak kafir).(**Nailul Authar: 6/631**). Beliau **tidak** mengatakan bahwa barangsiapa melakukan syirik akbar karena kebodohan maka dia tidak kafir, tapi beliau mengatakan **"bahwa orang yang sujud kepada selain Allah karena kebodohan adalah tidak kafir",** sedangkan beliau berbicara tentang hadits yang menjelaskan larangan sujud *tahiyyah* kepada selain Allah. Maka dhalimlah bila kita menisbatkan pengudzuran pelaku syirik akbar karena kejahilan kepada beliau *rahimahullah* dengan hanya bersandar kepada ucapannya yang samar. Seharusnya kita berhati-hati, karena beliau sedang mengutarakan sujud *tahiyyah* yang berkaitan dengan syari'at bukan berkaitan dengan syirik akbar. Justeru ucapan beliau *rahimahullah* yang sangat tegas menyatakan bahwa pelaku syirik akbar karena kejahilan itu tidak diudzur, beliau berkata: "Bila kamu mengatakan: "Orang-orang yang mengkultuskan mayit itu tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah syirik, bahkan seandainya seseorang di antara mereka dihadapkan dengan ancaman pedang sekalipun tentu dia tidak akan mengakui bahwa dia itu menyekutukan Allah, bahkan seandainya dia mengetahui sedikit saja bahwa hal itu adalah syirik tentulah dia tidak akan melakukannya." Maka saya katakan: Realitanya memang seperti apa yang kamu katakan, tapi tidak samar lagi atas kamu apa yang sudah baku di dalam sebab-sebab kemurtaddan, bahwa di dalam keterbuktian kemurtaddan itu tidaklah disyaratkan adanya pengetahuan..." **(Ad Durr An Nadliid: 82).**

Beliau *rahimahullah* juga berkata ketika mengingkari pengudzuran kejahilan di dalam syirik akbar: "Sesungguhnya kelompok-kelompok kafir seluruhnya dan para pelaku syirik semuanya, hanyalah terjatuh ke dalam kekafiran dan ke dalam sikap penolakan terhadap al haq serta kebersikukuhan mereka di atas kebatilannya adalah dengan sebab keyakinan (yang mereka anut) dalam kebodohan." **(Ad Durr An Nadliid: 111).**

Beliau *rahimahullah* juga berkata seraya menukil ucapan **Abul Wafaa Ali Ibnu 'Uqail Al Baghdadi** *rahimahullah* dan mengakuinya: "Dan berkata **Abul Wafaa Ibnu 'Uqail** di dalam **Al Funuun**: "Tatkala taklif-taklif (syari'at) itu dirasa berat oleh orang-orang bodoh dan para pengekor, maka mereka berpaling dari tuntunan-tuntunan syari'at kepada sikap pengagungan ajaran-ajaran yang mereka ada-adakan sendiri, sehingga ajaran-ajaran itu terasa ringan atas mereka, karena dengannya mereka tidak masuk di dalam perintah selain diri mereka. Dan mereka itu adalah kafir menurut saya dengan sebab ajaran-ajaran ini." **(Ad Durr An Nadliid: 119).**

Jadi begitulah ucapan beliau yang jelas lagi tidak ada kesamaran di dalamnya.

Bahkan **Asy Syaikh Abu Abdillah Abdurrahman Ibnu Abdil Hamid** berkata di dalam **Risalah Al Jawab Al Mufid Fi Hukmi Jahilit Tauhid**: "Dan berkata juga Asy Syaukani: (Dan bila sudah terbukti jelas apa yang telah kami utarakan prihal orang yang menghina Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka lebih utama lagi orang yang menghina Allah tabaraka wa ta'ala atau menghina Kitab-Nya atau (menghina) Islam atau mencela dein-Nya. Dan kafirnya orang yang melakukan hal ini adalah tidak membutuhkan kepada *burhaan* (dalil)). Bahkan lihatlah ucapan **Al Imam Asy Syaukani** sendiri di dalam salah satu tulisannya yang di dalamnya beliau mengkafirkan mayoritas penduduk Yaman di zamannya dan memvonis mereka murtad dari Islam, dan beliau menuturkan dalil-dalil terhadap hal ini. Umpamanya beliau berkata: (Dan telah sah dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau berkata, "*Tidak ada pemisah di antara seorang hamba dengan kekafiran kecuali meninggalkan shalat,"* jadi orang yang meninggalkan shalat dari kalangan masyarakat adalah kafir, dan sama kafirnya juga orang yang mengerjakan shalat sedangkan dia tidak benar di dalam dzikir-dzikir dan rukun-rukunnya yang mana shalat tidak sah kecuali dengannya, karena dia itu meninggalkan hal fardlu yang tergolong kefardluan terpenting atas dirinya dan (meninggalkan) kewajiban yang tergolong kewajiban paling besar, yaitu mengetahui apa yang mana shalat tidak sah kecuali dengannya)…. sampai beliau berkata: (Dan sering sekali masyarakat itu mendatangkan ucapan-ucapan kekafiran, di mana dia mengatakan: Dia Yahudi, hendaklah dia mengerjakan ini atau itu. Dan sesekali dia murtad dengan sebab ucapan dan sesekali (dia murtad) dengan sebab perbuatan sedangkan dia tidak menyadarinya. Dan dia mencerai isterinya sampai *baa-in* (lepas total) darinya dengan ucapan-ucapan yang selalu dia ucapakan). Dan beliau (**Al Imam**) **Asy Syaukani** berkata juga: (Dan tidak diragukan lagi bahwa tingkah mereka melakukan hal-hal besar semacam ini adalah tergolong sebab-sebab terbesar yang menyebabkan mereka kafir dan melenyapkan keimanan, yang wajib atas setiap individu kaum muslimin untuk mengingkarinya, dan wajib atas setiap orang yang mampu untuk memerangi para pelakunya sampai mereka kembali kepada dienul Islam yang dengannya Allah mengutus penutup para rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*). Maka lihatlah semoga Allah merahmatimu, bagaimana penulis (yaitu **Asy Syaukani**) berbicara di sini tentang syirik akbar dan beliau memvonis pelakunya sebagai orang musyrik, dan bahwa kekafirannya tidak butuh kepada dalil! Dan lihatlah bagaimana Asy Syaukani mengkafirkan mayoritas penduduk Yaman padahal mereka itu menunaikan shalat, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa shalat mereka itu tidak sah, sehingga menurut beliau status mereka itu sama dengan status orang yang tidak shalat. Dan bagaimana bahwa di antara mereka itu ada yang murtad dengan sebab ucapan atau perbuatan sedangkan dia tidak menyadari bahwa dirinya itu telah kafir dengan sebab hal itu, dan hal ini tidaklah menjadi udzur dalam memvonis dia sebagai orang kafir. Bahkan **Asy Syaukani** memandang bahwa mereka itu berada di luar dienul Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga wajib untuk memerangi mereka atas setiap orang yang mampu sampai mereka kembali kepada dienullah! *Fa laa haula wa laa quwwata illaa billaah*." **(*Aqidatul Muwahhidin, Al Jawabul Mufid*: 375).**

Ini adallah penjelasan berkaitan dengan jawaban terhadap orang-orang yang berdalih dengan hadits Mu'adz untuk mengudzur pelaku syirik akbar karena kejahilan.

****

SYUBHAT DALAM MASALAH TAKFIER PELAKU SYIRIK AKBAR

(2)

Hadits Tentang Orang Yang Berwasiat Kepada Keluarganya Agar Membakar Jasadnya Bila Sudah Mati

Sebagian orang yang mengudzur pelaku syirik akbar karena kejahilannya terhadap hukum, berdalih untuk pemahaman mereka yang batil itu dengan hadits prihal orang yang berwasiat kepada keluarganya agar membakar jasadnya bila dia sudah mati. Yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Seorang laki-laki yang tidak mengamalkan sedikitpun amalan kebaikan berkata keluarganya bahwa bila dia mati, maka bakarklah jasadnya kemudian taburkan separuhnya di daratan dan separuhnya di lautan, di mana demi Allah seandainya Allah kuasa terhadapnya tentu Dia benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak Dia timpakan kepada seorangpun. Kemudian tatkala si orang itu mati, maka mereka (keluarganya) melakukan terhadapnya apa yang telah diperintahkan kepada mereka. Maka Allah memerintahkan daratan agar mengumpulkan apa yang ada di dalamnya, dan Dia memerintahkan lautan agar mengumpulkan apa yang ada di dalamnya. Kemudian Dia berkata: "Kenapa kamu melakukan hal ini?" Orang itu menjawab: "Karena takut kepada-Mu Ya Rabb, sedangkan Engkau lebih mengetahui. Maka Dia-pun mengampuninya."*

Mereka mengatakan: Orang ini jahil dan mengingkari kebangkitan setelah mati, namun dia tidak dikafirkan dan bahkan dia malah diampuni, karena dia jahil. Sehingga diketahuilah bahwa pelaku syirik akbar karena kejahilan itu diudzur dan tidak dikafirkan.

Maka kita jawab: Bahwa hadits ini bukan berkaitan dengan pelaku syirik akbar, di mana orang tersebut adalah orang yang bertauhid lagi tidak melakukan syirik akbar, dan ini dengan nash hadits itu sendiri, di mana di dalam riwayat lain yang shahih dinyatakan bahwa orang tersebut ***"tidak mengamalkan sedikitpun amalan kebaikan kecuali tauhid,"*** sebagaimana dari jalur Abu Kamil dari Hammad dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah *radliyallaahu 'anhu*. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah secara marfu' dan dari Ibnu Mas'ud secara mauquf.

Al Imam Abdullathif Ibnu Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata saat membantah seorang ulama kaum musyrikin (Dawud Ibnu Jirjis Al 'Iraqi) yang mengudzur pelaku syirik akbar karena kejahilan yang berdalih dengan hadits di atas: (Hadits orang yang memerintahkan keluarganya untuk membakar jasadnya adalah dia itu orang yang bertauhid bukan termasuk pelaku kemusyrikan, di mana telah tsabit (shahih) dari jalur Abu Kamil dari Hammad dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah *radliyallaahu 'anhu*, *"tidak mengamalkan sedikitpun amalan kebaikan kecuali tauhid*" sehingga gugurlah pengambilan dalih dengan hadits ini di dalam masalah yang

sedang diperbincangkan). **(Minhaj At Ta-sis Wat Taqdis Fi Kasyfi Syubuhat Dawud Ibni Jirjis: 217)**.

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata di dalam kitabnya **Tamyiz Ash Shidqi Minal Main Fi Muhawaratir Rajulain: (**….Orang yang memerintahkan keluarganya bila dia mati agar membakarnya dan menaburkan (abu)nya ke laut, maka sesungguhnya dia itu walaupun ragu terhadap qudrah Allah adalah seorang muwahhid lagi bukan termasuk pelaku kemusyrikan, di mana telah tsabit (shahih) dari jalur Abu Kamil dari Hammad dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah *radliyallaahu 'anhu*, "*tidak mengamalkan sedikitpun amalan kebaikan kecuali tauhid*").**(Dinukil dari *Kitab Ath Thabaqat*, Al Khudlair: 17).**

Al Hafidh Ibnu Rajab Al Hanbaliy *rahimahullah* berkata seraya mengomentari hadits *"maka dikeluarkan dari api neraka orang-orang yang tidak melakukan amalan kebaikan sedikitpun…"* : (Yang dimaksud dengan sabdanya "*tidak melakukan amalan kebaikan sedikitpun*" dari amalan jawarih (anggota badan) meskipun mereka itu memiliki **inti tauhid**, oleh sebab itu telah ada di dalam hadits orang yang memerintahkan keluarganya agar membakar jasadnya setelah dia mati (tambahan) "*sesungguhnya dia tidak melakukan amalan kebaikan sedikitpun selain tauhid*" yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah secara marfu' dan dari hadits Ibnu Mas'ud secara mauquf). **(Dari Kitab *At Takhwif Minan Nar Wat Ta'rif Bi Haali daril Bawaar*, bab ke 28 hal 260 terbitan Dar Ar Rasyid, dinukil dari *Ar Risalah Ats Tsalatsiniyyah*, kekeliruan takfir no 27, Al Maqdisiy).**

Syaikh Abu Abdillah Abdurrahman Ibnu Abdil Hamid berkata saat membantah syubhat orang yang mengudzur pelaku syirik akbar karena kejahilan seraya berdalih dengan hadits di atas: (Yang nampak jelas dari nash-nash itu bahwa si laki-laki itu bukanlah orang musyrik, di mana dia tidak melakukan kemusyrikan dalam keadaan tidak mengetahui bahwa Allah-lah Dzat yang hanya berhak diibadati terus dia diudzur dengan sebab hal itu!! justeru dia itu adalah berada di atas tauhid, dan tidak mengibadati sesuatupun bersama Allah dengan bentuk peribadatan apapun, terus Allah mengudzurnya dengan sebab kejahilannya di dalam kemusyrikan kepada Allah!! Sejumlah ulama berkata: Orang ini adalah berada di masa fatrah di saat bermanfaat sekedar tauhid, dan tidak ada taklif sebelum datangnya syari'at menurut pendapat yang shahih).**(Al Jawabul Mufid Fi Hukmi Jahilit Tauhid, Aqidatul Muwahhidin:361).**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: (Orang tersebut adalah beriman kepada Allah secara umum dan beriman kepada hari akhir secara umum, dan beriman bahwa Allah akan memberikan balasan dan siksaan setelah kematian). **(Majmu Al Fatawa 12/263, dinukil dari Ar Risalah Ats Tsalatsiniyyah hal 279).**

Sedangkan di dalam manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, sesungguhnya pelaku syirik akbar atau pelaku tawalli kepada kaum musyrikin itu tidak disebut orang muslim apalagi disebut orang yang beriman (mu'min), **Al-Imam Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata dalam kitab beliau **Thariqul Hijratain wa Babus Sa'adatain (hal 452)**: "Islam itu adalah mentauhidkan Allah dan ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul, dan barangsiapa tidak membawa hal ini, maka ia **bukan** Muslim".

Syaikh ‘Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad *rahimahullah* berkata: “Ulama berijma, baik ulama salaf maupun khalaf dari kalangan para shahabat dan tabi’in, para imam dan semua Ahlus Sunnah bahwa orang tidak dianggap muslim, kecuali dengan cara **mengosongkan** diri dari syirik akbar dan melepaskan diri darinya…” **(*Ad Durar As Saniyyah*: 11/545).**

Jadi hadits itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan orang yang melakukan syirik akbar, sehingga menempatkan hadits ini untuk mengudzur para thaghut dan ansharnya yang bergelimang kekafiran dan kemusyrikan yang nyata dengan dalih kejahilan mereka adalah merupakan pemalsuan dalil dan pemalingan makna dari posisi yang sebenarnya.

Bila hal ini sudah jelas, maka tentang apa sebenarnya hadits tersebut?

Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata: (Sebagian orang yang membela-bela kaum musyrikin berhujjah dengan “kisah orang yang berwasiat kepada keluarganya agar membakarnya setelah dia mati”, bahwa orang yang melakukan kekafiran (akbar) karena ketidaktahuan adalah tidak dikafirkan dan tidak dikafirkan kecuali orang yang *mu’anid* (orang yang bersikeras membangkang setelah mengetahui).

Jawaban terhadap hal ini adalah bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengutus rasul-rasul-Nya dalam rangka memberi kabar gembira dan memberikan peringatan supaya tidak ada hujjah lagi bagi manusia terhadap Allah setelah para Rasul itu. Sedangkan ajaran terbesar yang mana mereka diutus dengannya dan mereka mengajak kepadanya adalah beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya serta melarang syirik yang mana ia adalah peribadatan kepada selain-Nya. Bila pelaku syirik akbar itu diudzur karena kebodohannya, maka siapa yang tidak diudzur ? Maka lazim (konsekuensi logis)nya klaim ini adalah bahwa tidak ada hujjah bagi Allah terhadap seorang pun kecuali orang yang mu’anid, padahal sesungguhnya penganut klaim ini tidak bisa memberlakukan secara baku kaidah dasar pemahamannya ini, akan tetapi dia pasti jatuh dalam kontradiksi pemahamannya sendiri, karena sesungguhnya dia tidak mungkin tawaqquf dalam mengkafirkan orang yang yang ragu terhadap kerasulan Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* atau orang yang ragu terhadap hari kebangkitan atau hal lain yang tergolong ushuluddin, sedangkan orang yang ragu itu adalah orang yang tidak mengetahui (jahil).

Dan para fuqaha *rahimahullah* di dalam kitab-kitab fiqh menuturkan hukum orang-orang murtad, di mana “Ia adalah orang muslim yang kafir setelah keislamannya baik secara ucapan, perbuatan, keyakinan ataupun keraguan,” sedangkan sebab keraguan adalah kebodohan. Dan konsekuensi logis pendapat ini adalah tidak boleh mengkafirkan orang-orang yang bodoh dari kalangan Yahudi, Nasrani dan orang-orang yang menyembah matahari dan bulan karena sebab kebodohan mereka, dan tidak boleh mengkafirkan orang-orang yang dibakar hidup-hidup oleh Ali Ibnu Abi Thalib *radliyallaahu 'anhu*, karena kita memastikan bahwa mereka itu orang-orang yang bodoh, sedangkan para ‘ulama *rahimahullah* telah ijma (sepakat) terhadap kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani atau orang yang ragu terhadap kekafiran mereka, dan kita yakin bahwa mayoritas mereka adalah orang-orang yang jahil.

Syaikh Taqiyyuddin *rahimahullah* berkata: Barangsiapa yang menghina para sahabat atau salah seorang dari mereka dan penghinaannya ini disertai klaim bahwa Ali adalah tuhan atau bahwa Jibril keliru, maka tidak ada keraguan perihal kekafiran orang ini, bahkan tidak ada keraguan prihal orang yang tawaqquf dalam mengkafirkannya.

Beliau juga berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa sahabat telah murtad sepeninggal Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* kecuali beberapa orang saja yang tidak sampai sekian belas orang atau bahwa mereka itu fasiq, maka tidak ada keraguan perihak kekafiran orang itu, bahkan barangsiapa ragu perihal kekafirannya, maka dia kafir.

Beliau berkata: Barangsiapa mengira bahwa firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"wa qadlaa rabbuka an laa ta'buduu illa iyyah"* **(QS. Al Isra: 23)** bahwa *qadlaa* di sini bermakna *qaddara* (mentaqdirkan) dan bahwa Allah tidak mentaqdirkan sesuatupun kecuali pasti terjadi, kemudian dia menjadikan para penyembah berhala itu tidak beribadah kecuali kepada Allah, maka sesungguhnya orang ini adalah tergolong manusia yang paling kafir terhadap semua kitab. (Selesai)

Di mana tidak diragukan bahwa para penganut pendapat ini adalah orang yang berilmu, zuhud dan ahli ibadah dan bahwa penyebab klaim mereka ini adalah kebodohan, sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka itu berada di dalam keraguan dari apa yang diserukan para rasul kepada mereka dan bahwa mereka itu dalam keraguan perihal adanya kebangkitan, di mana mereka berkata kepada para rasul mereka:

وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

"*Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya,"* **(QS. Ibrahim: 9)**

Dan Allah berfirman:

وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

"*Dan sesungguhnya mereka dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap Al Qur'an,"* **(QS. Huud: 110)**

Dan Dia berfirman seraya mengabarkan tentang mereka:

إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

"*Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)"* **(QS. Al Jatsiyah: 32)**

Dan Dia berfirman tentang orang-orang kafir:

إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُواْ ٱلشَّيَـٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

”*Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai sembahan-semabahan (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.”* **(QS. Al A’raf: 30)**

Dan Dia ta’ala berfirman:

قُلۡ هَلۡ نُنَبِّئُكُم بِٱلۡأَخۡسَرِينَ أَعۡمَٰلاً ١٠٣ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعۡيُهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا ١٠٤

”*Katakanlah: Apakah akan Kami beritahu kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amalannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya di dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,”* **(QS. Al Kahfi: 103-104)**

Dan Dia mensifati mereka dengan puncak kebodohan, sebagaimana di dalm firman-Nya ta’ala:

لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا يَفۡقَهُونَ بِهَا وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٧٩

”*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai.”* **(QS. Al A’raf: 179).**

Dan Allah ta’ala mencela kaum muqallidin dengan firman-Nya tentang ucapan mereka:

إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهۡتَدُونَ ٢٢ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ٢٣

”*Sesungguhnya kami mendapatkan bapak-bapak kami menganut suatu ajaran, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) mereka.” Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu seorangpun pemberi peringatan dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami mendapatkan bapak-bapak kami menganut suatu ajaran dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.”* **(QS. Az Zukhruf: 22-23).**

Namun demikian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengkafirkan mereka. Para ulama dengan ayat ini dan ayat-ayat yang semakna dengannya berdalil bahwa tidak boleh taqlid di dalam mengenal Allah dan kerasulan. Hujjah Allah itu telah tegak atas manusia dengan pengutusan para rasul kepada mereka meskipun mereka tidak memahami hujjah-hujjah

Allah dan penjelasan-penjelasan-Nya….” -sampai beliau mengatakan- “Jadi orang yang mengklaim bahwa pelaku kekafiran ini (syirik akbar) karena takwil, atau ijtihad atau kesalahan atau taqlid atau kebodohan adalah diudzur, maka dia itu menyelisihi Al Kitab, As Sunnah dan Ijma tanpa diragukan lagi. Padahal da’i itu mesti menggugurkan dasar pemahamannya ini, karena seandainya dia membakukan dasar pemahamannya ini tentulah dia menjadi kafir tanpa diragukan lagi, umpamanya andaikata dia tawaqquf di dalam mengkafirkan orang yang ragu terhadap kerasulan Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun laki-laki yang berwasiat kepada keluarganya agar membakarnya dan bahwa Allah mengampuninya padahal dia itu ragu terhadap satu sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka sesungguhnya sebab dia diampuni itu adalah karena belum sampainya hujjah risaliyyah kepadanya, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak ulama. Oleh sebab itu Syaikh Taqiyyuddien *rahimahullah* berkata: Barangsiapa ragu terhadap suatu sifat Allah sedangkan orang semacam dia itu tidak wajar tidak mengetahuinya, maka dia itu kafir, dan bila wajar tidak mengetahuinya maka dia tidak kafir.” Beliau berkata: Oleh sebab itu Nabi ***shallallaahu 'alaihi wa sallam*** tidak mengkafirkan orang yang ragu terhadap qudrah Allah ta’ala, karena hal itu tidak terjadi kecuali setelah sampainya hujjah risaliyyah. Begitu juga Ibnu Uqail mengatakan dan membawanya kepada makna bahwa dakwah belum sampai kepadanya. Sedangkan pilihan Syaikh Taqiyyuddien dalam masalah sifat adalah bahwa orang yang jahil (terhadapnya) tidak dikafirkan, dan adapun di dalam masalah syirik dan yang serupa dengannya maka sikap beliau tidak seperti itu, sebagaimana nanti insya Allah kita akan melihat sebagian ucapannya, dan telah kami utarakan sebagian ucapan beliau tentang paham ittihadiyyah (Wihdatul Wujud) dan yang lainnya serta pengkafiran beliau terhadap orang yang ragu akan kekafiran mereka. Penyusun *ikhtiyarat* (pendapat-pendapat pilihan) Syaikh berkata: “Orang murtad itu adalah orang yang menyekutukan Allah, atau orang yang membenci Rasul-Nya atau apa yang beliau bawa atau meninggalkan pengingkaran setiap yang mungkar dengan hatinya atau mengira bahwa di antara sahabat ada orang yang berperang bersama orang-orang kafir atau membolehkan hal itu atau mengingkari suatu ijma yang diijmakan secara qath’iy atau menjadikan antara dirinya dengan Allah para perantara yang mana dia tawakkal kepadanya, menyerunya dan memohon syafa’at kepadanya, maka dia itu kafir berdasarkan ijma. Dan barangsiapa ragu tentang suatu sifat Allah sedangkan orang semacam dia itu tidak wajar tidak mengetahuinya maka dia murtad, dan bila orang semacam dia itu wajar tidak mengetahuinya maka dia tidak murtad, oleh sebab itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengkafirkan orang yang ragu terhadap qudrah Allah ta’ala.” Di dalam mukaffirat (hal-hal yang mengkafirkan) yang dituturkan lebih dahulu beliau memuthlaqkannya begitu saja, namun dalam hal sifat beliau membedakan antara oarng yang jahil dengan yang lainnya.” **(*Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin, Aqidatul Muwahhidin*: 18).**

Namun sebenarnya, hadits itu bukan berkaitan dengan orang yang ragu terhadap sifat qudrah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena seandainya orang tersebut mengingkari qudrah-Nya, tentu dia tidak perlu mewasiatkan kepada keluarganya agar membakar jasadnya bila dia sudah mati dan akan membiarkan jasadnya dikubur biasa saja, sebab Allah

Subhanahu Wa Ta'ala tidak akan mampu untuk membangkitkannya (sesuai keyakinannya). Dan tatkala dia mewasiatkan hal tersebut, berarti dia meyakini benar bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan membangkitkan jasadnya bila dikubur biasa. Ini artinya bahwa yang dia ingkari itu bukan qudrah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara umum, akan tetapi rincian dari qudrah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tersebut, yaitu qudrah Allah untuk membangkitkan jasadnnya bila telah dibakar dan ditaburkan di mana-mana, dan inilah yang tidak dia ketahui. **Syaikhul Islam** *rahimahullah* berkata: (Laki-laki ini mengira bahwa Allah tidak kuasa terhadap dirinya bila jasadnya sudah bertebaran di mana-mana, di mana dia mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkannya bila jasadnya sudah seperti itu...) -sampai ucapannya- (Yang ada di dalam hadits ini paling tidak adalah bahwa dia itu adalah orang yang tidak mengetahui segala apa yang menjadi hak Allah dari sifat-sifat itu, dan (tidak mengetahui) terhadap rincian bahwa Dia itu adalah Yang Maha Kuasa, sedangkan banyak dari kaum mukminin bisa saja jahil terhadap hal seperti ini, maka dia tidak menjadi kafir).**(*Majmu Al Fatawa*: 11/224-225, dinukil dari *Risalatul Jufri*, Al Maqdisiy: 279).**

Al Khaththabi *rahimahullah* berkata: (Hal ini bisa saja dianggap isykal (hal yang membingungkan), yaitu bagaimana dia diampuni sedangkan dia itu mengingkari kebangkitan setelah mati dan qudrah (Allah) untuk menghidupkan orang-orang yang sudaha mati? Maka jawabannya adalah bahwa orang itu tidak mengingkari kebangkitan setelah mati, namun yang terjadi adalah bahwa dia itu tidak mengetahui bahwa bila jasadnya diperlakukan seperti itu maka dia tidak akan dibangkitkan dan tidak akan diadzab, sedangkan telah nampak keimanannya dengan bentuk pengakuan dia bahwa sebab dia melakukan hal itu hanyalah karena rasa takut kepada Allah) **(Dituturkan Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* 6/604, dari *Risalatul Jufri*: 280).**

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa orang tersebut mengucapkan ucapan itu dalam kondisi diliputi rasa takut yang sangat sehingga dia tidak mampu mengendalikan lisannya dan hilang kesadaran kontrolnya, sehingga dia sama dengan orang yang lupa, sedangkan dalam kondisi seperti ini orang tidak dikenakan sangsi hukum dengan sebab apa yang diucapapkannya.**(*Al Jawabul Mufid Fi Hukmi Jahilit Tauhid*, *Aqidatul Muwahhidin*: 359-360).**

Bagaimanapun penafsiran para ulama itu, yang jelas semuanya tidak ada yang mengatakan bahwa hadits ini adalah dalil bagi pengudzuran pelaku syirik akbar karena kejahilan, sebagaimana yang dilontarkan oleh orang-orang sesat pada masa sekarang... Wallaahu A'lam.

SYUBHAT DALAM MASALAH TAKFIER PELAKU SYIRIK AKBAR

(3)

Atsar Tentang Dzatu Anwaath

Sebagian orang yang mengudzur pelaku syirik akbar karena kebodohan berdalih dengan kisah Dzatu Anwaath. At Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Waqid Al Laitsiy, berkata: Kami keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuju Hunain sedangkan kami adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Dan orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon Sidr yang mana mereka duduk i'tikaf di sana dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, yang dinamakan Dzatu Anwath. Maka kami melewati sebuah pohon Sidr, dan kami berkata: Wahai Rasulullah jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka itu memiliki Dzatu Anwath." Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata: "*Allahu Akbar, sesungguhnya ia adalah tuntunan-tuntunan itu, kalian telah mengatakan –demi Dzat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya– seperti apa yang dikatakan Banu Israel kepada Musa: "Jadikanlah bagi kami tuhan sebagaimana mereka memiliki banyak tuhan," Dia (Musa) berkata: "Sesungguhnya kalian ini adalah orang-orang yang tidak mengetahui." Sungguh kalian akan meniti jalan-jalan orang sebelum kalian."* **(HR At Tirmidzi Dan Beliau Menilainya Shahih).**

Mereka mengatakan: Ini sebagian sahabat yang baru masuk Islam karena ketidaktahuannya, meminta tuhan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun beliau tidak mengkafirkannya, dan beliau menyamakan permintaan mereka seperti permintaan Banu Israil kepada Nabi Musa *'alaihissalam*. Berarti pelaku syirik akbar karena kejahilan itu tidaklah dikafirkan, namun mereka itu diudzur.

Jawabannya: Perlu diluruskan bahwa yang diminta oleh para sahabat yang baru masuk Islam itu bukanlah meminta tuhan untuk diibadati, akan tetapi meminta suatu pohon yang memiliki barakah yang mana mereka bisa bertabarruk dengannya dengan cara menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut, di mana mereka mengira bahwa kalau Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka bertabarruk dengan pohon tersebut maka pohon itu menjadi memiliki barakah. Sedangkan bertabarruk dengan sesuatu itu bukanlah artinya mengibadati sesuatu itu. Tabarruk adalah mencari barakah (kebaikan) **dari** sesuatu yang memiliki barakah sesuai penjelasan syari'at **dengan** cara yang ditentukan atau dibolehkan oleh syari'at, dan ini adalah tabarruk yang syar'iy. Sedangkan tabarruk yang tidak syar'iy adalah dengan sesuatu yang tidak ada dalilnya bahwa hal itu memiliki barakah, atau dengan cara yang tidak ada tuntunannya.

Para sahabat sering bertabarruk dengan anggota badan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau dengan suatu yang pernah beliau gunakan. Al Miswar Ibnu Makhramah dan Marwan Ibnul Hakam berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berdahak*

melainkan dahaknya itu jatuh di telapak tangan seseorang, kemudian dia mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan bila beliau berwudlu, maka para sahabat hampir berebutan mengambil air bekas wudlunya." **(HR. Ahmad dan Al Bukhari).**

Abu Juhaifah *radliyallaahu 'anhu* berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar siang-siang kepada kami, maka beliau diambilkan air wudlunya kemudian beliaupun berwudlu, kemudian orang-orang mengambil dari sisa air wudlunya dan terus mereka mengusapkannya ke badan mereka."***(HR. Al Bukhari).**

Di dalam hadits Asma Bintu Abi Bakar *radliyallaahu 'anha*, beliau menyimpan pakaian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mencucinya bila ada orang yang sakit untuk mengobatinya, sebagaimana di dalam Shahih Muslim.

Ini semuanya menjelaskan tentang tabarruk yang syar'iy, dan bahwa tabarruk dengan sesuatu itu bukanlah berarti beribadah kepada sesuatu tersebut. Sebagaimana tabarruk dengan jasad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah beribadah kepada beliau.

Sedangkan kisah Dzatu Anwath, adalah bahwa para sahabat yang baru masuk islam itu meminta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar menjadikan suatu pohon memiliki barakah sehingga mereka bisa bertabarruk dengannya dengan cara menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut, sedangkan ini adalah tergolong syirik ashghar atau bid'ah bukan syirik akbar, karena sesungguhnya mereka itu orang arab asli yang murni yang memahami bahasa dan makna dan mengetahui apa yang diinginkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dari mereka, di mana beliau telah mendakwahi mereka sebelum itu dan mereka mengetahui bahwa meminta tuhan (ilaah) itu adalah dien mereka terdahulu yang pernah mereka anut dan telah mereka tinggalkan atas dasar ilmu, maka bagaimana bisa mereka meminta tuhan (ilaah) sedangkan Latta dan 'Uzza telah mereka tinggalkan, dan permintaan seperti itu sangatlah tidak mungkin dari mereka karena keislaman mereka. **(***Lihat Kitab At Taudlih Wat Tatimmat 'Alaa Kasyfi Asy Sybuhaat***, Ali Al Khudlair: 123)**.

Jadi kisah Dzatu Anwath ini adalah tentang syirik ashghar bukan syirik akbar. Dan ini adalah yang dinyatakan oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** di dalam ***Iqtidlaa Ash Shiraathil Mustaqiim***: (Dan tatkala kaum musyrikin memiliki sebuah pohon yang mana mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di atas pohon itu, dan mereka menamakannya ((Dzatu Anwath)), maka sebagian orang berkata: "Wahai Rasulullah buatkan bagi kami Dzatu Anwath !" maka beliau berkata: "Allahu Akbar, ((sesunguhnya ia adalah jalan-jalan umat sebelum kalian)). Maka beliau shallallaahu 'alaihi wasallam mengingkari sekedar penyerupaan mereka terhadap orang–orang kafir dalam hal menjadikan sebuah pohon yang mereka gunakan untuk duduk–duduk di sekelilingnya seraya menggantungkan senjata mereka di atasnya, **maka bagaimana dengan suatu yang lebih dasyat dari hal itu berupa syirik itu sendiri"?). (*Lihat Mufidul Mustafid Fi Kufri Tarikit Tauhid, Tarikh Nejed*: 364).**

Jadi **Ibnu Taimiyyah** mengatakan bahwa itu bukan syirik akbar, karena penyerupaan terhadap orang-orang kafir itu tidak memestikan kafirnya orang yang menyerupai mereka dalam setiap keadaan, kecuali bila menyerupai mereka di dalam kekafiran atau syirik akbar.

Al Imam Asy Syathibi berkata di dalam **Al Muwafaqat**: (Namun sesungguhnya tidak mesti dalam mengikuti mereka (orang-orang kafir) itu selalu di dalam ajaran bid'ah mereka, tapi bisa jadi mengikuti mereka di dalam ajaran bid'ahnya dan bisa jadi mengikuti mereka di dalam hal-hal yang menyerupainya. Adapun yang menunjukan terhadap hal yang pertama, maka adalah sabdanya: "*Sungguh kalian akan mengikuti tuntunan orang-orang sebelum kalian,"* di mana beliau mengatakan di dalamnya: "*sampai seandainya mereka memasuki lubang hewan dlabb tentu kalian akan ikut masuk juga."* Sedangkan yang menunjukan terhadap macam yang kedua maka adalah hadits: "Maka kami berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath". Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "*Ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Banu Israil.)* di mana sesungguhnya menjadikan Dzatu Anwath itu adalah **menyerupai** penjadian tuhan-tuhan selain Allah, **bukan pentuhanan itu sendiri**). **(*Al Jawabul Mufid*, *Aqidatul Muwahhidien*: 363)**. Lihat beliau di sini menjadikan kisah Dzatu Anwath itu hanya sekedar ***musyaabahah*** (penyerupaan) terhadap kemusyrikan bukan kemusyrikan itu sendiri.

Dan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* pun menjadikan kisah ini sebagai syirik ashghar, di mana beliau menukil ucapan Ibnu Taimiyyah tadi di dalam Kitabnya ***Mufidul Mustafid*** seraya mengakuinya.

Dan beliau juga mengatakan di dalam ***Kitabut Tauhid*** saat menuturkan masalah-masalah yang diambil dari kisah Dzatu Anwath ini: (….Masalah kesebelas: Bahwa syirik itu ada yang akbar dan ada yang ashghar, karena sesungguhnya mereka tidak menjadi murtad dengan sebab hal itu. ….kelima belas: Larangan dari *Tasyabbuh* (menyerupai) dengan ahli jahiliyyah). **(*Majmu'ah At Tauhid*: 127)** di mana beliau menggolongkan permintaan mereka itu dalam jajaran syirik ashghar.

Beliau juga berkata setelah menuturkan kisah Dzatu Anwath di dalam risalah Makna Tauhid: (Bila ini adalah sikap keras Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap para sahabat itu tatkala mereka meminta darinya sekedar ***musyaabahah*** (penyerupaan) terhadap kaum musyrikin di dalam menjadikan sebatang pohon untuk menggantungkan senjata (mereka) dan bertabarruk dengannya serta duduk-duduk di bawahnya, **maka bagaimana dengan sesuatu yang lebih dasyat dari hal itu, yaitu syirik akbar yang dilakukan oleh mayoritas manusia pada hari ini). (*Tarikh Nejed*:48).**

Beliau *rahimahullah* berkata juga tentang kisah ini: (Adapun syirik yang muncul dari orang mu'min sedangkan dia tidak mengetahuinya padahal dia itu bersungguh-sungguh di dalam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, maka saya berharap hal ini tidak mengeluarkan dia dari janji tersebut, karena hal-hal semacam ini telah pernah muncul para sahabat: "seperti mereka bersumpah dengan nama nenek moyang mereka, mereka bersumpah dengan nama Ka'bah, ucapan mereka: Apa yang dikehendaki Allah dan Muhammad, dan ucapan mereka: Jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath…." Namun mereka itu saat telah nampak al haq di hadapan mereka maka mereka mengikutinya dan tidak mendebat di dalamnya dengan fanatisme jahiliyyah terhadap nenek moyang dan adat istiadat. Dan adapun orang yang mengaku Islam sedangkan dia itu melakukan hal-hal yang besar dari kemusyrikan itu, kemudian bila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah maka dia

malah angkuh darinya, maka dia itu bukan orang muslim….) **(Tarikh Nejed: 428-429)** lihat beliau menjadikan permintaan sebagian sahabat itu sebagai syirik ashghar, karena ucapan beliau di awal kalimat "Adapun syirik" adalah syirik ashghar, dan ini berdasarkan beberapa dalil di antaranya:

1. Beliau mengatakan sesudahnya: "yang muncul dari orang mu'min" sedangkan syirik akbar itu hanya muncul dari orang musyrik bukan orang mu'min, di mana beliau berkata: (Bila amalan kamu seluruhnya kepada Allah, maka kamu ini adalah muwahhid. Dan bila di dalamnya ada penyekutuan kepada makhluk, maka kamu adalah orang musyrik).**(*Ad Durar As Saniyyah Fil Ajwibah An Najdiyyah*).**
2. Karena beliau menyertakannya dengan sumpah dengan nama nenek moyang sedangkan ia adalah termasuk syirik ashghar.
3. Beliau mengatakan sesudahnya "Dan adapun orang yang mengaku Islam sedangkan dia itu melakukan hal-hal yang besar dari kemusyrikan itu, kemudian bila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah maka dia malah angkuh darinya, maka dia itu bukan orang muslim" maka ini menunjukan bahwa yang sebelumnya adalah syirik ashghar.

Dan penyataan beliau bahwa kisah Dzatu Anwath itu adalah tentang syirik ashghar ada juga di dalam ***Tarikh Nejed*: 253** di dalam surat beliau kepada Abdullah Ibnu Suhaim qadli wilayah Majma'ah.

Dan juga ditegaskan oleh **Syaikh Abu Abdillah Abdurrahman Ibnu Abdil Hamid** di dalam ***Kitab Al Jawabul Mufid Fi Hukmi Jahilit Tauhid*** seraya mengutip ucapan **Ibnu Taimiyyah** dan **Asy Syathibiy**, silahkan rujuk ***Kitab 'Aqidatul Muwahhidin* hal: 363-364.**

Bila ini adalah pernyataan para ulama yang bermanhaj salaf tentang makna hadits itu, maka kenapa sebagian kita malah mencari pemahaman yang menyimpang dari kebenaran demi mengudzur kaum musyrikin dan para thaghut murtad?!

Tinggal satu masalah lagi: Yaitu kenapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyerupakan permintaan para sahabat yang baru masuk Islam itu dengan permintaan Banu Israil kepada Musa yang merupakan syirik akbar, seraya berdalil dengan ayat "*Jadikanlah bagi kami tuhan sebagaimana mereka memiliki banyak tuhan," Dia (Musa) berkata: Sesungguhnya kalian ini adalah orang-orang yang tidak mengetahui."*?

Maka jawabnya adalah bahwa hal itu tergolong *istidlal* (berdalil) dengan ayat-ayat yang turun berkenaan dengan syirik akbar digunakan terhadap syirik ashghar atau ayat-ayat yang berkenaan dengan kufur akbar digunakan terhadap kufur ashghar sebagai bentuk pentahdziran dan penjeraan darinya. Dan cara ini adalah cara yang syar'iy yang sering digunakan oleh salaf.

Contohnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggunakan ayat yang berkenaan dengan orang-orang kafir terhadap Ali *radliyallahu 'anhu*, sebagaimana di dalam hadits bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi Ali dan Fathimah Bintu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di suatu malam, terus beliau bertanya: *Apa kalian berdua tidak melaksanakan shalat (malam)?* Maka saya berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya jiwa kami ini hanyalah di Tangan Allah, bila Dia menghendaki untuk

membangunkan kami tentu Dia membangunkan kami," maka beliau pergi saat saya mengatakan hal itu dan tidak menjawab sepatah katapun kepada saya, kemudian saya mendengar beliau saat pergi seraya memukul pahanya dan mengatakan: "*Dan manusia adalah makhluk yang banyak membantah."* (QS. Al Kahfi: 54) **(HR Al Bukhari dan Muslim).** Ayat ini berkaitan dengan orang kafir yang banyak mendebat dalam menolak Al Islam, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* gunakan kepada Ali *radliyallahu 'anhu* karena ada keserupaan dari sisi mendebat, walaupun beda muatan debatnya.

Contoh lain: Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala : "*Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan yang lain)."* (QS. Yusuf: 106). Ayat ini berkaitan dengan orang-orang kafir yang beriman kepada rubuubiyyah Allah namun mereka menyekutukan Allah di dalam Uluuhiyyah-Nya. Namun Hudzaifah *radliyallaahu 'anhu* menggunakan ayat ini juga, di mana beliau menjenguk orang yang sakit kemudian melihat di lengannya azimat, maka beliau memutuskannya terus membaca ayat "*Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan yang lain*" **(Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/601).**

Begitu juga Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu* menggunakan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* : "*Maka janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah sedang kalian mengetahui."* (QS. Al Baqarah: 22) yang berhubungan dengan orang-orang musyrik, beliau jadikan dalil untuk syirik ashghar seperti mengatakan "atas kehendak Allah dan kehendakmu".**(*Tafsir Ibnu Katsir*: 1/76-77).**

Juga salaf menggunakan ayat "*Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan maka mereka itulah adalah orang-orang kafir."* (QS. Al Maidah:44) yang berkenaan dengan orang-orang kafir, mereka menggunakannya pada para hakim muslim yang zalim. Dan masih banyak contoh untuk hal ini, namun orang yang berakal adalah cukup dengan sedikit contoh. Wallaahu A'lam.[1]

[1] Untuk yang ingin lebih lengkap prihal bantahan terhadap tiga syubhat ini maka silahkan merujuk kepada kitab **Al Iidlaah Wat Tabyiin Fii Anna Faa'ilasy Syirki Jahlan Laisa Minal Musliin** milik **Syaikh Abu Az Zubair Asy Syinqithi** yang ada dalam Minbar At tauhid Wal Jihad.